PENATAAN KEMBALI TAMAN KOTA

BERDASARKAN KRITERIA KUALITAS TAMAN

(Studi kasus Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat)

OLEH:

IR. ELSA MARTINI,MM

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JAKARTA 2014

BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia merupakan kota metropolitan dengan segala permasalahannya. Tingginya tingkat perkembangan kota DKI Jakarta ini menjadi daya tarik penduduk dari luar daerah untuk mencari nafkah di kota besar ini. Tetapi perkembangan kota ini diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk tentu saja mempunyai permasalahan – permasalahan seperti pemenuhan tempat tinggal, penambahan infrastruktur , contoh: transportasi masal, jalan – jalan, ketersediaan listrik serta air bersih dan juga penambahan ruang terbuka hijau.

Semakin berkembangnya suatu kota maka semakin tinggi aktivitas penduduk didalamnya, ini tentu saja akan berpengaruh pada daya dukung lingkungan yang ada seperti meningkatnya polusi udara dari kegiatan yang ada dan kendaraan bermotor serta limbah rumah tangga serta industri. Dampak negatif dari kegiatan tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan, kalau tidak dijaga dan dipelihara maka kualitas akan semakin menurun. Tanggung jawab dari Pemerintah dan masyarakat untuk menjaga serta memelihara lingkungan semaksimal mungkin. Tingkat perkembangan yang tinggi ini membutuhkan suatu wadah yang dapat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan lingkungan kota yaitu ruang terbuka hijau.

Pada saat ini DKI Jakarta hanya memiliki ruangterbuka hijau sebesar 9,6% dari target 13,94% dari total wilayah kota. Berdasarkan potensi dan kendala yang dimiliki kota Jakarta, arahan RTRW 2010 serta sasaran ruang terbuka hijau yang diinginkan maka dikembangkan konsepsi utama rancangan fisik ruang terbuka hijau berbentuk linier / koridor yang menyebar secara fisik dalam kota. Sasaran pengelolaan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta adalah ruang terbuka hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan kota dan dapat meningkatkan kualitas visual kota serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial warganya. Sasaran kualitatif adalah untuk mendapatkan kualitas lingkungan fisik kota dan secara kuantitatif adalah untuk mendapatkan target luasan ruang terbuka hijau sebesar 13,94% atau 9.250 ha dari luas wilayah DKI Jakarta.

Permendagri nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan mengharuskan kawasan hijau perkotaan minimal 20% dari seluruh luas perkotaan. Dengan adanya Permendagri tersebut, pemerintah daerah harus membuat peraturan daerah tentang aruang terbuka hijau yang harus dievaluasi di Kemendagri.

Pada saat ini keberadaan ruang terbuka hijau DKI Jakarta didalam Rencana Umum Tata Ruang tahun 2010 direncanakan sebesar 30%, namun kenyataannya menurun menjadi 13,94%. Beberapa jenis ruang terbuka hijau pada permendagri seperti taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi hutan kota dan taman lingkungan. DKI Jakarta yang saat ini memiliki ruang terbuka hijau hanya 13,94% apabila ingin memenuhi angka 30% maka pemerintah DKI Jakarta harus menambah 10.595,6 ha (16,1%) dari keseluruhan luas DKI Jakarta (66.152 ha).

Dikarenakan minimnya ruang terbuka hijau ini, maka untuk penanganan jangka pendek yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas taman kota yang ada pada saat ini. Seperti hal nya Taman Lapangan Banteng yang terletak di dekat Mesjid Istiglal dan Gereja Katedral. Lapangan Banteng mulanya dibangun pada awal abad 19 dengan sebutan Waterlooplein atau Lapangan Singa.disebut Lapangan Singa karena konon di tengah lapangan berdiri patung berbentuk singa, yang menjadi symbol keperkasaan. Lambang singa mewakili kegiatan di dalamnya yaitu sebagai tempat aktivitas berkumpul dan kegiatan militer pasukan Belanda.

Lapangan Banteng memang mempunyai lokasi yang strategis, dikelilingi oleh Hotel Borobudur, Gedung departemen Keuangan, Mahkamah Agung, Kantor Pos, Mesjid Istiglal, Gereja Katedral, Gedung Pertamina. Tidak jauh dari lokasi terdapat juga Stasiun Gambir, Pasar baru, Proyek Senen dan Kator Berita Antara. Sehingga tahun 1977 Lapangan Singa dijadikan Terminal Lapangan Banteng. Segala jenis bis seperti Bis PPD, Bis Mayasari Bakti, Bis Medal Sekarwangi, Bis Arion, dan lain – lain setiap hari bergantian masuk di terminal tersebut.

Pada tahun 1985, Jakarta dibuatkan Rencana Tata Ruangnya , dilihat bahwa Terminal Lapangan Banteng sudah tidak cocok lagi berada di lokasi tersebut, sehingga dirubah peruntukkannya menjadi Ruang Terbuka Hijau, dipenuhi dengan pohon – pohon dan tanaman lainnya serta menjadi Taman Kota. Ini menjadikan daerah tersebut lebih bersih dan tidak bising.

Taman Lapangan Banteng pada saat ini digunakan sebagai tempat rekreasi, berolah raga dan juga tempat pameran untuk Flora dan Fauna. Pada saat pameran Flora berlangsung, kondisi baik menjadikan taman tersebut terlihat indah, sedangkan pada hari biasa tanaman – tanaman yang ada di taman kurang terawat, tanaman ada yang mati.

Taman Lapangan Banteng diharapkan tetap terjaga baik dari segi fisik, sehingga kualitas keinginan dan kepuasan merupakan factor yang perlu diperhatikan, karena apabila pengunjung kurang merasa puas dari apa yang dapat diraskan dan terdapat di Taman Kota maka keinginan pengunjung untuk mendatangi Taman Kota menjadi berkurang. Dalam hal ini bagaimana caranya Taman Kota dapat memberikan servis bagi pengunjung agar mereka yang dating mendapati rasa kepuasan dan keinginan untuk kembali berkunjung kesana. Apabila komponen – komponen fasilitas penunjang taman dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta menarik minat pengunjung maka kualitas keinginan dan kepuasan pengunjung yang ingin datang akan tetap terjaga

Melihat kondisi fisik Taman Lapangan Banteng saat ini, apakah Taman Lapangan Banteng dapat memberikan kepuasan dan keinginan pengunjung untuk datang kesana berdasarkan kriteria kualitas taman. Dan bila tidak terpenuhi, penataan kembali yang seperti apa yang dapat dilakukan untuk Taman Lapangan Banteng tersebut. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Taman Lapangan Banteng.

1.2.Pertanyaan Penelitian dan Batasan Masalah

1.2.1.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan persoalan masalah seperti tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian (research question) yang didapat adalah sebagai berikut:
1.Apakah penataan Taman Lapangan Banteng pada saat ini sudah sesuai dengan kriteria kualitas taman ?
2.Apakah fasilitas – fasilitas yang terdapat di Taman Lapangan Banteng sudah sesuai dengan standar Taman Kota?

1.2.2.Batasan Masalah

Di dalam penataan kembali taman kota khususnya Taman Lapangan Banteng ini memiliki motif dan alasan yang berbeda yang melatarbelakangi berdirinya taman kota dan dengan tetap mengacu kepada pokok masalah yang ada, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:
Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung Taman Lapangan Banteng

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah
1.Kriteria kualitas taman
2.Sarana dan prasarana
Variabel – variabel lain selain faktor diatas diasumsikan tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pola penataan kembali Taman Lapangan Banteng.

1.3.Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup lingkup substansial dan lingkup spasial. Lingkup substansial merupakan penjelasan mengenai batasan substansi penelitian yang berkaitan dengan substansi – substansi inti dari topik penelitian. Sedangkan lingkup spasial merupakan penjelasan mengenai batasan wilayah penelitian yang berkaitan dengan wilayah penelitian yang dikaji.

1.3.1.Lingkup Substansial

Pokok penelitian dititikberatkan pada penataan kembali taman kota , khususnya Taman Lapangan Banteng melalui analisis kriteria taman, kesesuaiannya dengan sarana dan prasarana dan sistem pengelolaannya. Sehingga dari analisis tersebut didapat pola penataan yang lebih baik.
Taman Lapangan Banteng dahulu adalah tempat latihan kemiliteran pasukan Belanda, lalu pada masa mantan Gubernur Ali Sadikin dirubah fungsinya menjadi Terminal Lapangan Banteng. Pada tahun 1985 dirubah lagi menjadi Taman Kota sampai sekarang. Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka hijau mempunyai beberapa elemen pendukung seperti lapangan bola, tempat bersantai, tempat flora dan fauna termasuk kantor polisi yang terletak di Taman Lapangan Banteng.
Kriteria – kriteria umum berdasarkan analisis perbandingan antara kesamaan dan kecenderungan dari berbagai kriteria yang dikemukakan secara teoritis, 4 kriteria utama sebagai ukuran kualitas taman adalah aksesibilitas, estetika dan kenyamanan, kesehatan dan keselamatan. Kriteria – kriteria umum ini harus dapat

dipenuhi oleh sebuiah taman dengan klasifikasi sebagai taman kota dan bagian wilayah kota yang dikelola oleh publik untuk pemanfaatan publik dan berfungsi sebagai tempat berinteraksi serta berekreasi bagi masyarakat pengguna baik rekreasi fisik, social maupun rekreasi alam.
Analisis dengan criteria kualitas taman ini diperlukan agar dapat diukur dengan melihat indikator keberadaan atau kondisi kriteria – kriteria tersebut berdasarkan indikator – indikator dari keempat kriteria yang dirumuskan. Dalam penyusunan penelitian ini penulis mencoba menganalisis Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan empat kriteria kualitas taman. Sehingga nantinya terdapat kesimpulan penataan yang sesuai dengan kriteria tersebut.

1.3.2.Lingkup Spasial

Lingkup wilayah studi adalah Taman Lapangan Banteng memiliki luas 4,393 ha. Taman Lapangan Banteng berada pada Kelurahan , Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat.

Batas – batas kawasan Taman Lapangan Banteng adalah:

Sebelah Utara berbatasan	:	Gereja Katedral, Sekolah Santa Ursula
Sebelah Selatan berbatasan	:	Hotel Borobudur
Sebelah Barat berbatasan	:	Mesjid Istiglal dan Gedung Kemenag
Sebelah Timur berbatasan	:	Gedung Kemenkeu

1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1.Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menata kembali Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman.

1.4.2.Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat sebagai berikut:
Sebagai masukan Mata Kuliah bagi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat kota.
Sebagai alternatif pilihan bagi Pemerintah Kota dalam perencanaan dan pengembangan taman kota / ruang terbuka hijau.
Serta manfaat penelitian terhadap dunia akademik adalah memperluas pengetahuan mengenai penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman, dan memberikan informasi bagi Pemerintah Daerah dan Pusat serta masyarakat, pihak lain yang terkait agar dapat dipergunakan demi kemajuan daerah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk menyusun penelitian tentang " Penataan kembali Taman Kota berdasarkan kriteria kualitas taman (studi kasus Taman Lapangan Banteng) " dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang merupakan satu rangkaian kegiatan yang saling terkait dan saling menunjang.

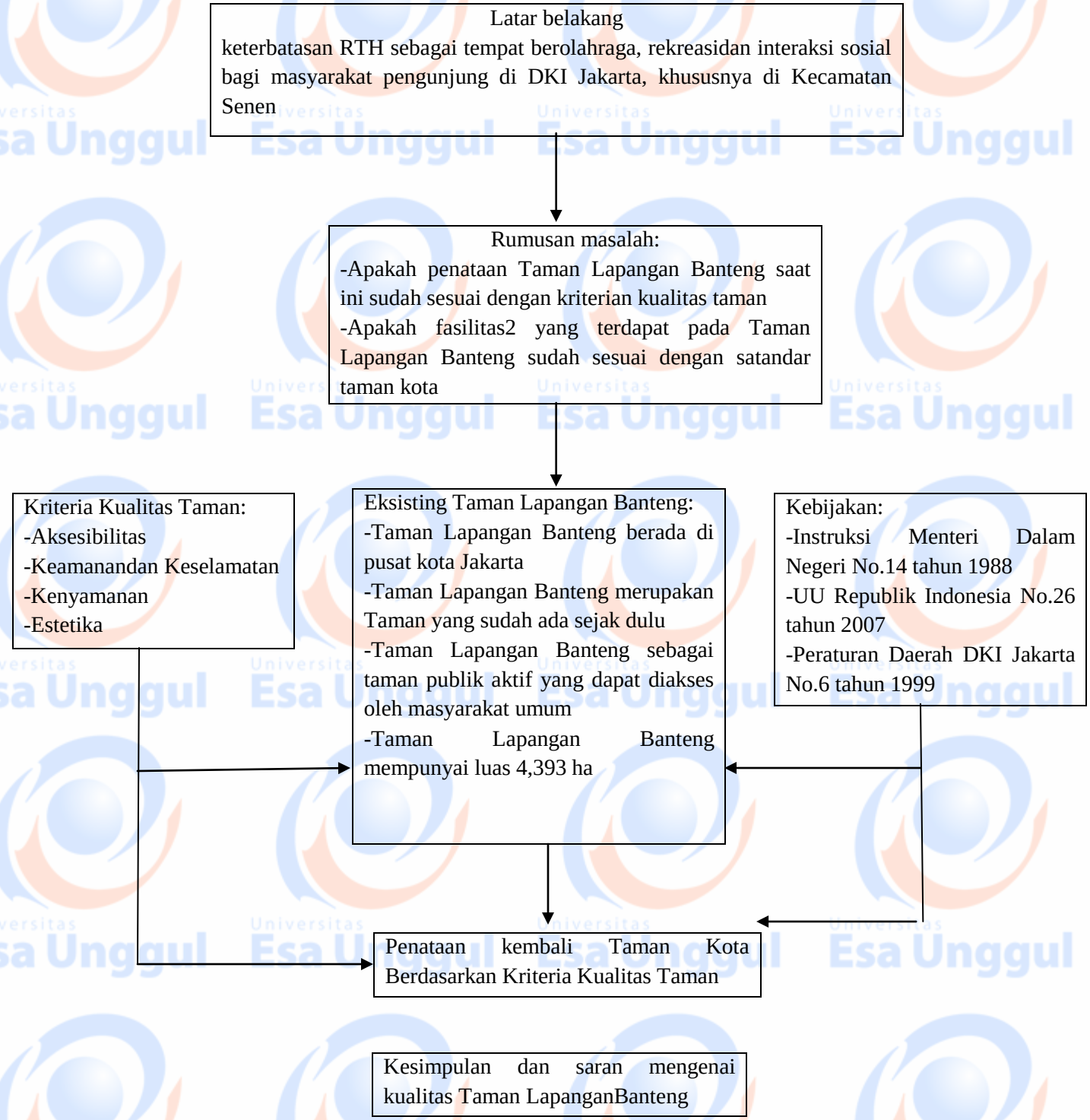

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara keseluruhan berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian , kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang pengertian – pengertian mengenai klasifikasi taman secara definitif , kriteria – kriteria mengenai kulaitas taman, sarana dan prasarana taman dan sistem pengelolaan taman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, baik secara wawancara maupun kuesioner. Pada bab ini juga dibahas tentang penghitungan jumlah responden yang dibutuhkan untuk penelitian ini serta metode pengolahan data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini menggambarkan tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan hasil analisis dan pembahasan tehadap kuesioner masyarakat yang telah dilakukan berdasarkan dari data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan teori – teori yang mendukung dengan melihat nilai – nilai dan keinginan masyarakat.

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan terhadap hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Pengertian Taman

Penjelasan mengenai pengertian taman:

1. Kawasan hijau pertamanan yaitu berupa sebidang tanah yang sekelilingnya ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon pelindung, semak/ perdu dan tanaman penutup tanah / rumput (Inmendagri No. 14 Tahun 1988).

2. Taman atau park adalah sumber kesehatan dan kesenangan, merupakan hasil karya seni dan mempunyai kekuatan untuk memperbaiki evolusi kota (Newman, 1995).

3. Taman adalah bagian dari muka bumi atau air yang sengaja diperuntukan bagi tempat rekreasi manusia, dan rekreasi itu sendiri adalah suatu pneyegaran pikiran, tubuh atau keduanya melalui berbagai cara yang menyenangkan (Doell, 1971).

4. Taman adalah setiap area umum atau pribadi yang digunakan untuk nilai – nilai estetika, pendidikan, rekreasi ataupun budaya (Gold, 1964). Selain itu taman adalah suatu ruang dengan penggunaan ruang yang terbatas dan bentuk yang fleksibel, dikembangkan dengan konstruksi yang minimum tapi dengan bahan – bahan alami yang maksimum. Taman juga merupakan ruang dengan intensitas yang terbatas dan penggunaan yang tidka spesifik. Beberapa bagian ruangnya hanya untuk dilihat saja dan beberapa bagian yang lain untuk dipergunakan (Eckbo, 1964).

5. Taman adalah tempat untuk istirahat dan rekreasi. Taman merupakan sumber pernapasan kota, juga merupakan kontras atau antithesis dari blok – blok bangunan dan jalur jalan yang lurus yang terdapat didalam kota. Pada akhirnya taman merupakan hasil kerja seni atau produk seni (Hakim, 1987).

6. Taman merupakan sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan, selain daripada itu asal mula konsep taman adalah untuk kegiatan bersenang – senang (Laurie, 1986).

2.1.1.Klasifikasi Taman

Taman dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori. Beberapa klasifikasi taman tersebut terdiri dari klasifikasi taman berdasarkan bentuk, luas dan skala layanan, kepemilikan dan berdasarkan fungsinya.

a. Taman Berdasarkan bentuk

Ada beberapa klasifikasi taman berdasarkan bentuk (Merfes, 1995; Carr, 1992; Marcus & Francis, 1998) yaitu:

1. Taman Kecil (mini parks vest-pocket parks)

   Yaitu taman kecil yang terletak pada satu hingga tiga petak rumah (biasa disebut vest-pocket parks) secara prinsip untuk penggunaan pedestrian lokal, dan umumnya digunakan untuk penggunaan terbatas, bersifat unik atau terisolasi).

2. Taman Lingkungan (neighborhood parks)

   Yaitu ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan perumahan terbangun secara umum dan diatur sebagai kawasan ruang terbuka kota atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan swasta, misalnya halaman, fasilitas olah raga dan lainnya. Merupakan unit dasar dari sistem pertamanan. Bisa dimanfaatkan untuk rekreasi aktif dan pasif, didominasi oleh soft landscape seperti rumput, pohon dan tanaman lainnya, serta dilengkapi untuk berbagai kegiatan aktif (seperti olah raga, bermain, berjalan) dan kegiatan pasif (seperti duduk, mandi cahaya dan beristirahat). Dengan tingkat kegiatan bervariasi tergantung kepadatan dan lokasi permukiman.

3. Taman Kota (commons parks / central parks/ downtown parks)

   Yaitu kawasan hijau yang cukup luas sebagai suatu kawasan yang digunakan untuk menghabiskan waktu senggang. Pelayanan dengan tujuan lebih besar dari neighborhood park. Berfokus pada kebutuhan rekreasi yang berdasarkan pada pertemuan masyarakat, serta perlindungan lansekap yang unik. Terbangun untuk umum dan ruang terbuka diatur sebagai bagian dari sistem kawasan terbuka kota, kepentingan ruang terbuka kota dan berlokasi dekat pusat kota. Dapat juga berupa taman hijau dengan rerumputan dan pepohonan yang berlokasi di kawasan pusat kota, dengan bentuk dapat tradisional, taman bersejarah atau pembangunan ruang terbuka baru.

4. Taman Kota yang luas (large urban parks)

   Yaitu melayani tujuan yang lebih besar dari taman kota dan digunakan apabila taman lingkungan dan taman kota tidak mencukupi. Fokus pada kebutuhan rekreasi yang berdasarkan pertemuan masyarakat dan perlindungan ruang terbuka serta lansekap unik.

5. Penggunaan khusus (special use)

   Yaitu taman yang berorientasi pada penggunaan tertentu saja, seperti penelitian, pendidikan dan sebagainya.

b. Taman berdasarkan luas dan skala layanan

Ada beberapa klasifikasi taman yang digunakan pada umunya memiliki kemiripan criteria, yaitu:

Klasifikasi Taman Berdasarkan Luas dan Skala Layanan

Klasifikasi	Ha/1000 pddk	Ukuran	Penduduk yg dilayani	Kawasan yg dilayani
Tempatbermain (*Playlots*) atau*subneighborhood commonspace*	-	150-1500 m²	300-700	160-400matau 1blok
Taman(*Vestpocket park*)	-	750m²-½ ha	500-2.500	Sublingkungan (*Subneighborhood*)
TamanLingkungan (*NeighborhoodParks*)	1	1-8ha	2.000–10.000	400-800m
TamanKawasan/Kota (*District/urbanParks*) atau *Citywidespace*	1	8-80ha	50.000- seluruh penduduk	800m-8km atau ½jamberkendara
LargeUrbanParks atau *regionalspace*	2	40-400ha atautanpa batas	Duakota atau lebih	30km ½-1jam berkendara

Sumber: Rapuano(*1964*),*Tankel*(*1963*),*Buechner*(1971),*Gold*(*1980*),*Galion*(*1986*)

c. Taman berdasarkan Kepemilikan

Menurut sifat kepemilikannya, ruang terbuka terbagi menjadi (Marcus & francis, 1998):

1. Ruang terbuka milik publik, seperti taman lingkungan, taman kecil dan ruang terbuka berbentuk plaza.
2. Ruang terbuka milik atau yang dikelola secara pribadi / swasta tapi bias diakses oleh publik, seperti ruang terbuka / plaza milik suatu badan hukum, ruang terbuka pada kampus perguruan tinggi dan sejenisnya.
3. Ruang terbuka milik pribadi dan hanya bias di akses oleh kelompok tertentu saja, seperti ruang terbuka untuk penghuni dan petugas rumah jompo, ruang terbuka untuk anak – anak dan petugas perawat / pengasuh; pasien; petugas dan pengunjung rumah sakit.

d. Taman berdasarkan Fungsi

Tankel (1963)membagi fungsi ruang terbuka menjadi dua yaitu ruang terbuka yang disadari fungsinya (aware) dan ruang terbuka yang tidak disadari fungsinya (unaware).

1. Ruang terbuka yang disadari fungsinya, memiliki tiga fungsi yaitu:

- Penggunaannya (its used), yaitu untuk aktifitas rekreasi aktif dan pasif yang beragam dan untuk sirkulasi.
- Pemandangannya (its viewed), yaitu view ruang terbuka dari rumah, dari jalan atau tempat – tempat yang cocok lainnya.
- Perasaannya (its felt), yang memberikan privasi, isolasi, keluasan dan skala ruang.

2. Ruang terbuka yang tidak disadari fungsinya, memiliki dua jenis fungsi:

- Ruang terbuka yang melakukan tugas perkotaan (does urban wok), seperti menjaga persediaan air dan mencegah banjir, sebagai zona pengaman untuk penerbangan.
- Ruang terbuka yang membantu membentuk pola pengembangan (helps shape the development pattern), seperti ruang antar bangunan dan antar komunitas, sebagai ruang saluran komunikasi dan sebagai lahan cadangan bagi masa depan.

Berdasarkan aspek – aspeknya, fungsi taman di klasifikasikan berdasarkan fungsi sosial, fisik dan estetis (Adams dalam Suryadini, 1994 dan Sujarto, 1999) yaitu:

Secara sosial, taman merupakan fasilitas umum atau berfungsi umum yaitu sebagai

- Tempat bermain dan berolah raga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial

- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dalam lingkungan
- Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain
- Pembatas jarak antara massa bangunan

Secara fisik, taman berfungsi sebagai paru – paru kota, melindungi sistem tata air, peredam bunyi, pemenuhan kebutuhan visual dan menahan perkembangan terbangun (sebagai penyangga) atau disebut juga sebagaifungsi ekologi, yang terdiri:

- Penyegaran udara
- Menyerap air hujan
- Pengendalian banjir
- Memelihara ekosistem tertentu
- Pelembut arsitektur bangunan

Secara estetika, taman berfungsi sebagai pengikat antar elemen massa dalam kota, dan sebagai salah satu unsur penataan arsitektur perkotaan, yang memberikan efek visual yang indah.

2.2.Kriteria dan Indikator Kualitas Taman

Konsep – konsep yang melandasi keinginan dan kepuasan pengguna dalam memanfaatkan taman adalah (Gold, 1980):

1. Mengharapkan pengalaman yang menyenangkan dalam suatu taman kota.
2. Menyadari adanya suatu range pilihan menyangkut bagaimana dan dimana mereka menggunakan waktu luangnya.
3. Memiliki keinginan social / psikologis yang harus bias ditampung sebagai bagian dalam pemanfaatan taman.

Sedangkan kualitas keinginann dan kepuasan pengguna taman terbagi dua (Gold, 1980) yaitu:

1. Kualitas Sumber Daya (Resource Quality), yaitusuatu ukuran objektif dari factor atau kondisi pandangan pengguna terhadap elemen alamiah dan buatan atau fasilitas taman seperti pandangan (scenery), vegetasi, perairan, toilet, meja bangku dan sebagainya.
2. Kualitas Pemanfaatan (Use Quality), yaitu ukuran objektif terhadap factor atau kondisi pengguna sebagai sesuatu hambatan (negative) atau keuntungan (positif) terhadap keinginan dan kepuasan mereka seperti terlalu ramai (overcrowding), bising, konflik, rasa takut dan sebagainya.

Ruang terbuka penting bagi kesehatan, kenyamanan dan keselamatan penduduk kota yang telah nyata keberadaannya (Rapuano, 1964). Penilaian terhadap kualitas taman memiliki beragam kriteria yang digunakan yang biasanya berbeda diantaranya:

1.Corwin Bennet (Human Factors in Design)

Perancangan ruang untuk manusia terbagi kedalam beberapa tingkatan yang masing – masing tingkatan ini akan memiliki dasar pertimbangan yang berbeda berdasarkan tujuan perancanannya. Sehingga perancangan ruang tersebut haruslah memenuhi beberapa kriteria yang memiliki suatu hirarki (Bennet, 1977) yaitu:

a.Suatu ruang haruslah bisa menjamin keamanan dan kesehatan (health & safety) penggunanya.

Persoalan yang paling umum adalah bagaimana mengurangi pengaruh lingkungan atau substansi yang merugikan, dimana ancaman terhadap kesehatan dapat berupa konsidi ekstrem seperti kebisingan, panas, dingin dan sebagainya. Tanda peringatan terhadap bahaya dapat dioharapkan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi potensi gangguan keamanan manusia.

b.Suatu ruang harus memungkinkan pengunanya untuk menjalankan fungsinya (performance).

Sebuah tempat seperti rumah dibangun untuk memungkinkan penggunannya memasak makanan, makan, tidur, dan sebagainya yang dirancang atau dibentuk sesuai dengan maksud pengadaannya. Suatu ruang harus dirancang agar ia fungsional.

c.Suatu ruang haruslah nyaman (comfort).

Banyak sumber yang menyebabkan ketidaknyamanan orang seperti cahaya yang menyilaukan (glare), tempat duduk, kondisi udara dan sebagainya. Pada dasarnya kita lebih cenderung untuk mengurangi ketidaknyamanan daripada menciptakan kondisi yang nyaman. Pada umumnya kenyamanan merupakan pemenuhan terhadap fungsi biologis tubuh. Dimaan fungsi ketidaknyamanan adalah untuk melindungi seseorang dai kondisi ekstrem.

d.Suatu ruang haruslah menarik /menyenangkan secara estetika (aesthetic pleasantness).

Salah satu upaya untuk menghindari ketidaknyamanan adalah denganmenciptakan kesenangan estetis, dengan menggunakan dimensi skala, proporsi, harmoni dan sebagainya.

2.Kevin Liynch (Five Performance Dimensions)

Kriteria lainnya dikemukakan oleh Liynch (1981) yang disebutnya sebagai limadimensi kinerja (Five Performance Dimensions) yaitu:

a.Vitalitas (Vitality) merupakan ukuran yang paling mendasar dari sampai batas mana bentuk suatu tempat (settlement). Mendukung fungsi vitalnya, bagaimana ia melindungi keberlangsungan hidup spesies – spesies. Vitalitas merupakan suatu kriteria universal yang berkaitan dengan sistem yang berkontribusi pada pendukung (sustenance), keselamatandan kesesuaian (consonance), termasuk perbedaan aktifitas dan elemen seperti lahan pertanian (cropland), permukaan tanah (soils) dan pengaturan limbah lebih jauh atau mendalam lagi,

vitalitas merupakan suatu ukuran kesesuaian antara kebutuhan manusia terhadap temperatur internal, ritme tubuh, rangsangan otot dan fungsi tubuh.

b.Rasa (Sense) yaitu pertimbangan terhadap peran dari bentukdan kualitas dalam membentuk persepsi dan identitas lingkungan. Rasa dicapai melalui:

-Identitas atau sense of place yang diciptakan oleh makna-makna dari bentuk tertentu, kejadian atau identitas, keakraban.

-Struktur yaitu bagaimana sesuatu bisa cocok atau orientasi yang bisa dirujuk, landmark, lereng (gradients), waktu, jalur atau batasan yang tersedia.

-Kesesuaian (congruence) merujuk pada keberadaan kesatuan fungsi tempat yang kuat.

-Transparansi atau kesiapan (immediacy) dari pengalaman lingkungan, yang salah satunya secara langsung mempersepsikan kerja dari beragam fungsi teknis, aktifitas dan proses sosial serta alamiah yang terjadi pada suatu lingkungan.

c.Kesesuaian (fit) yaitu berkaitan dengankecukupan setting tingkah laku (adequacy of behavior setting) yaitu suatu ukuran kesesuaian antara tempat dan seluruh pola tingkah laku. Ukuran kinerja adaptibilitas adalah kemampuan memanipulasi dan kekenyalan (resilience) atau kemampuan untuk dapat digunakan berulang-ulang (reversibility) dari suatu lingkungan dimana suatu kelompok pengguna merupakan aspek penting dari kesesuaian.

d.Pencapaian (acces) yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai orang lain, aktifitas, sumber daya, pelayanan, informasi atau suatu tempat, termasuk kualitas atau keberagaman elemen yang bisa dicapai. Isu pokok dari akses yaitu untuk apa saja akses diberikan dan untuk siapa ia diberikan.

e. Pengawasan (control) yaitu penggalian terhadap aspek – aspek pencapaian (akses) yang berdasarkan pada pengguna. Pada batasan mana penggunaan dan akses terhadap ruang dan aktifitas, dan dunianya (their creation), perbaikan, modifikasi dan pengelolaan dikendalikan oleh orang – orang yang menggunakannya, bekerja didalamnya atau tinggal disekitarnya.

3. Abraham Maslow (Human Needs)

Penilaian terhadap kualitas taman sebagai ruang terbuka juga dapat ditinjau dari faktor motivasi kebutuhan psikologis manusia (Abraham Maslow dalam Fery,1999) yang terdiri dari:

a.Pada tingkat dasar, manusia ingin terpenuhnya kebutuhan fisik seperti kebutuhan akan tempat tinggal dan bekerja, pendapatan yang layak, pendidikan, transportasi dan komunikasi serta kemudahan dalam memperoleh pelayanan dan fasilitas.

b.Setelah itu, manusia akan membutuhkan rasa aman, nyaman dan adanya perlindungan dengan lingkungan yang secara fisik dan visual terbebas dari polusi, kebisingan, kecelakaan dan kejahatan.

c.pada tingkat selanjutnya manusia akan membutuhkan lingkungan sosial yang kondusif. Tempat dimana manusia memiliki akar dan pergaulan, yang memungkinkan orang – orang menjadi bagian dari masyarakat sekitar, dan mempunyai rasa memiliki terhadap tempat maupun wilayah.

d.Kebanggaan dan reputasi yang baik, merupakan keinginan berikut setelah adanya suatu lingkungan sosial yang kondusif. Kebanggaan dan reputasi ini akan memberikan rasa percaya diri dan kekuatan, status dan martabat.

e.tingkatan yang lebih tinggi adalah kesempatan untuk berkreasi, yang m,emungkinkan orang – orang untuk membentuk ruang personal mereka sendiri dan mengekspresikan keberadaannya,serta yang menawarkan kepada masyarakat untuk lingkungan danwilayahnya berdasarkan kleinginan dan aspirasi mereka sendiri.

f.dan yang terakhir adalah kesenangan estetis yaitu tempat yang dirancang agar menarik, memiliki citra secara fisik serta tempat budaya (place of culture) dan pekerja seni (work of art).

2.3. Aspek Kebijakan Taman Lapangan Banteng

Sebagai upaya untuk mengatur dan mengakomodir berbagai macam kegiatan yang ada di dalam lingkungan perkotaan seperti taman kota / ruang terbuka hijau, pemerintah DKI Jakarta dalam hal ini melalui Peraturan Daerah mengeluarkan beberapa penjelasan mengenai pengaturan tersebut yaitu diantaranya:

a.Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 tahun 1988

Sesuai dengan Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota Ditjen Ciptakarya Departemen PU 1987 yang ditegaskan lagi oleh Inmendagri No.14 tahun 1988 tentang penataan RTH di Wilayah perkotaan, mempersyaratkan tersedianya taman lingkungan dan taman kota sebagai berikut:

-Setiap 250 penduduk tersedia satu taman seluas 250 m2, taman ini merupakan taman lingkungan perumahan untuk melayani aktifitas balita, manula dan ibu rumah tangga sehingga menjadi sarana sosialisasi penduduk di sekitarnya.

-Setiap 2.500 penduduk tersedia satu taman seluas 1.250 m2, taman ini untuk menampung kegiatan remaja seperti berolah raga atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.

-Setiap 30.000 penduduk tersedia satu taman seluas 9.000 m2, taman ini untuk melayani kegiatan masyarakat seperti pertunjukan musik atau kegiatan olah raga pada minggu pagi seperti jogging atau sepak bola, sholat Idul Fitri, pameran pembangunan dan atau kampanye di musim Pemilu atau Pilkada. RTH ini dapat pula berupa area kegiatan pasif, sehingga fasilitas utama yang disediakan hanya berupa kursi – kursi taman, jalur sirkulasi serta pohon – pohon besar sebagai peneduhnya.

-Setiap 120.000 penduduk tersedia satu taman seluas 24.000 m2, RTH ini sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota, untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik

skala besar dapat ditampung pada RTH ini. Seperti halnya taman 30.000, taman ini dapat juga berupa RTH yang didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan pasif atau hanya jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti MCK, tempat parkir dan sebagainya.

-Setiap 480.000 penduduk tersedia taman seluas 144.000 m2, taman ini berupa kompleks olah raga masyarakat dilengkapi dengan fasilitas olah raga seperti lapangan atletik, lapangan voli dan basket, lapangan softball, ruang hijau sebagai leisure area serta fasilitas pendukung lainnya.

b. UU Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

c. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 6 tahun 1999

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu kerangka pendekatan pola pikir dalam rangka menyusun suatu penelitian yang dilakukan untuk mengarahkan proses berpikir dalam memecahkan suatu persoalan pada suatu kegiatan penelitian, sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Atau dengan kata lain, metode penelitian juga merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian merupakan alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian.

3.1.Kajian Pustaka

Kajian Pusataka adalah pandangan kritis terhadap penelitian – penelitian yang telah dilakukan dan signifikan dengan penelitian yang sedang (akan) kita lakukan yaitu dengan cara menelusuri literaturserta menelaahnya untuk menggali teori – teori yang sedang berkembang, mencari metode penelitian yang digunakan terdahulu untuk memperoleh orientasi di dalam penelitian. Kajian Pustaka yang dilakukan yaitu terhadap hasil penelitian dan buku – buku yang terkait tentang penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman.

3.2.Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dimaksudkan untuk menjelaskan sistematika alur pemikiran penulis terkait topik yang diambil dalam penelitian yaitu penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman (studi kasus Taman Lapangan Banteng). Sebagai sebuah sistematikaberpikir, terdapat beberapa hal penting menyangkut penelitian yang tersurat pada bagian kerangka pemikiran yaitu latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, pertanyaan penelitian yang akan dijawab, kebutuhan data, analisis dan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya taman kota yang penggunaannya serta pemeliharaannya masih kurang tertata baik sehingga taman kota menjadi kurang terawat dan terjadi ketidak teraturan di dalamnya. Untuk itu , motif dan latar belakang penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman dinilai penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah Apakah penataan Taman Lapangan Banteng pada saat ini sudah sesuai dengan kriteria kualitas taman ? Apakah sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Lapangan Banteng sudah sesuai dengan standar Taman Kota?

3.3.Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena lokasi merupakan ruang terbuka hijau berupa taman kota dengan cukup banyak pengunjung yang datang kesana.

3.4.Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penghimpunan data secara umum diperoleh dengan cara langsung yaitu dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan atau wilayah penelitian, baik dengan pemngamatan ataupun dengan melakukan interaksi langsung dengan pengunjung taman. Sedangkan penghimpunan data secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memperoleh dari sumber – sumber data yang telah ada atau media informasi lainnya seperti data demografi penduduk, monografi Kelurahan atau data statistik lain, literatur – literatur yang terkait seperti kebijakan dan lain sebagainya.

3.4.1.Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

a. Data mengenai tingkat perkembangan permukiman

b. Data geografis mengenai kondisi fisik wilayah

c. Data sarana dan prasarana mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi atau kawasan lain di sekitarnya.

d. Data fisik taman yang telah ada dan lokasi taman tersebut.

3.4.2.Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara survey langsung yaitu melalui observasi / pemantauan lapangan dan dengan cara penyebaran kuesioner terhadap sejumlah individu yaitu pengunjung taman . Data primer yang diharapkan adlah gambaran persepsi masyarakat di dalam penataan kembali Taman Lapangan Banteng.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan adalah dengan cara:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek. Pengamatan lokasi pada fungsi kawasan Taman Lapangan Banteng untuk mengkaji kondisi eksisting dan permasalahannya, serta kondisi fisik keberadaan elemen – elemen pendukung kegiatan Taman Lapangan Banteng seperti lahan parkir, taman bermain anak, lapangan olah raga, taman dan pedestrian (melakukan pemotretan).

2. Interview (wawancara) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab langsung secara lisan terhadap responden. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari Instansi Pemerintah terkait dan pengjung Taman Lapangan Banteng.

3. Kuesioner yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh pengunjung sebagai responden. Penyebaran kuesioner

dilakukan pada tanggal 14 s/d 22 Mei 2014 untuk pengambilan sampel, digunakan teknik pengelompokan (stratified random sampling) dengan cara pemilihan kategori responden berdasarkan pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng tanpa membedakan jenis kelamin responden. Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak100 kuesioner dan yang terisi sebanyak 99 kuesioner.

4. Kompilasi Data

Dalam tahap kompilasi data, data yang didapat terutaman data yang berbentuk kuesioner ditabulasikan secara langsung (tabulasi langsung) karena data / kuesioner yang didapat di tabulasi dari kuesioner ke kerangka tabel yang sudah disiapkan. Sistem ini dikerjakan dengan sistem tally (melidi) yaitu menghitung kuesioner cukup dengan memberi tanda coret atau garis tally. Cara ini memiliki kelemahan, namun untuk jumlah sampel tidak terlalu besar, cara ini yang paling mudah, kelemahannya adalah jika jumlah sampel besar dibutuhkan kolom tally yang besar, dan akibatnya kekeliruan dapat terjadi bila tidak cermat dalam melakukan tabulasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui survey instansional yaitu dengan mengumpulkan data – data yang tersedia pada lembaga atau instansi pemerintah terkait. Adapun data – data yang diperlukan adalah:

1. Dokumen perencanaan meliputi RTRW Jakarta Pusat, RDTR Kelurahan Senen, laporan – laporan, dan data – data dari BPS maupun instansi – instansi terkait dalam menunjang pencapaian tujuan.
2. Data kependudukan meliputi data demografi , dan data sosial ekonomi.
3. Data penggunaan / pemanfaatan lahan.

3.4.3. Metode Analisis Data

Dalam hal ini pemanfaatan taman berkaitan dengan pola waktu luang pengguna dan preferensi atau keinginan mereka dalam beraktifitas. Tujuan utama pengguna untuk memanfaatkan taman adalah agar dapat beraktifitas sesuai dengan apa yang mereka inginkan baik aktif maupun pasif.

Konsep perancangan taman meliputi konsep revitalisasi, monumentalitas, rekreasi dan berorientasi pada masyarakat. Kriteria berdasarkan nilai – nilai dan keinginan masyarakat (Seymour M.Gold) secara teoritis mempunyai 4 (empat) kriteria utama sebagai ukuran kualitas taman yaitu kesehatan dan keselamatan, aksesibilitas, estetika serta kenyamanan.

Kriteria – kriteria ini seharusnya dapat dipenuhi oelh sebuah taman dengan klasifikasi sebagai taman kota dan bagian wilayah kota yang dikelola oleh public untuk pemanfaatan public dan berfungsi sebagai tempat rekreasi penggunanya, baik rekreasi fisik, social, kognitif maupun rekreasi alam.

3.5.Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman
2. Sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Lapangan Banteng

3.6.Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel atau teknik sampling, dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Sampel diambil dari sejumlah populasi secara random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak terhadap sekelompok pengunjung yaitu dewasa dan cukup mengerti terhadap persoalan yang ada mengenai kondisi Taman Lapangan Banteng, sehingga setiap responden yang dipilih dianggap mewakili populasi tersebut.

3.7.Populasi

Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan sebagai sasaran populasi yaitu pengunjung Taman Lapangan Banteng.

3.8.Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yang menggambarkan fungsi Tmana Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka hijau dengan perencanaan fisik kawasannya. Dalam penelitian, pada metode deskriptif terdapat dua hal penting yaitu deskripsi dan analitis. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa setiap penelitian mempunyai sifat deskriptif, dan setiap penelitian terdapat proses analitis, akan tetapi pada metode deskriptif, deskripsi dan analitis mendapat tempat yang penting sekali (Winarno Surakhmad, 1978:33).

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1. Karakteristik Fisik

4.1.1. Lokasi Taman

Taman Lapangan Banteng merupakan taman yang terkenal di DKI Jakarta karena mempunyai nilai sejarah sebagai tempat monumen pembebasan Irian Barat. Taman ini mempunyai luas sekitar 4,393 ha. Taman ini berbentuk persegi dengan lay outnya dibuat seolah – olah terbagi dua oleh patung monumen pembebasan Irian Barat yang terdapat di tengah – tengah Taman. Lokasi Taman Lapangan Banteng cukup strategis karena terletak di tengah – tengah gedung perkantoran sehingga akses pencapaian ke lokasi termasuk mudah. Terdapat pada kecamatan Senen , kelurahan Pasar Baru, Sawah Besar.

Adapun batas administrasi Taman Lapangan Banteng adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	:	Gereja Katedral, Sekolah Santa Ursula
Sebelah Selatan	:	Hotel Borobudur
Sebelah Barat	:	Mesjid Istiglal dan Gedung Kemenag
Sebelah Timur	:	Gedung Kemenkeu

Taman Lapangan Banteng merupakan taman terbesar kedua di DKI Jakarta setelah Taman Medan Merdeka (Monumen Nasional). Adapula taman – taman lainnya yang berada di Wilayah Jakarta Pusat seperti Taman Menteng, Taman Bungur, Taman Suropati dan lain – lain.

Peta lokasi Taman Lapangan Banteng

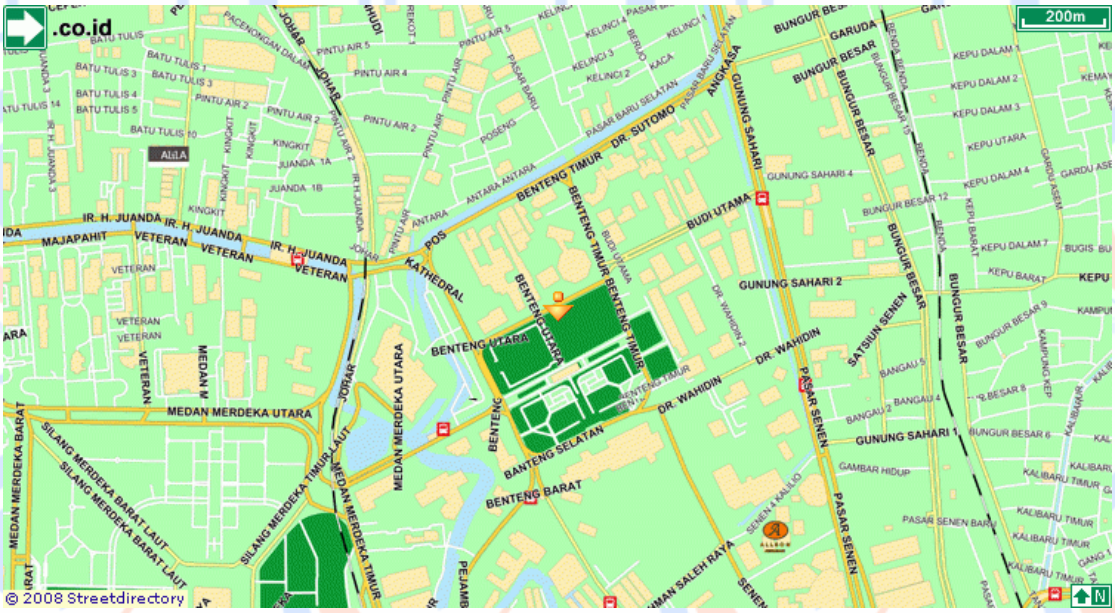

4.1.2. Kategori Taman

Taman Lapangan Banteng berdasarkan kategori Taman adalah Taman Kota yang didalamnya terdapat beragam jenis pepohonan yang disusun sedemikian rupa dengan lahan terbuka yang luas yang dapat digunakan untuk aktifitas olah raga jogging, senam, sepak bola, basket, voli, bersepeda dan lain- lain. Selain sebagai tempat berolah raga, taman ini juga digunakan sebagai tempat pameran Flora dan Fauna yang diadakan tiap tahun. Pepohonan yang terdapat di Taman ini berfungsi selain sebagai tempat berteduh, penyejuk kota, media penyerap polusi , perlindungan terhadap angin dan penyerapan cahaya matahari.

Berdasarkan Petunjuk Perencanaan Kawasan Kota Ditjen Ciptakarya Departemen PU tahun 1987 yang ditegaskan lagi oleh Inmendagri No.14 tahun 1988 tentang penataan RTH wilayah perkotaan, dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala wilayah. Mulai dari kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar.

Kategori taman kota berdasarkan Inmendagri No. 14 tahun 1988, setiap 120.000 penduduk tersedia suatu taman seluas 24.000 m2. Berdasarkan data yang didapat jumlah penduduk kecamatan Senen sebanyak jiwa, luasan Taman Lapangan Banteng sebesar 4,393 ha atau 43.930 m2. Taman Lapangan Banteng dapat dikategorikan sebagai taman kota berdasarkan dari jumlah penduduk dan luasan yang ada.

4.1.3.Luas dan Skala Layanan

Menurut luasdan skala layanan, luas Taman Lapangan Banteng termasuk dalam klasifikasi taman lingkungan (Neighborhood Parks). Jika dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang dilayani oleh Taman Lapangan Banteng, taman ini termasuk dalam klasifikasi taman kawasan /kota (District / Urban Parks) karena Taman Lapangan Banteng mempunyai luas 4,393 ha maka termasuk klasifikasi taman lingkungan yaitu 1 – 8 ha sedangkan untuk ukuran klasifikasi taman kota adalah 8 – 80 ha.

Menurut ukuran luas Taman Lapangan Banteng tidaktermasuk dalam klasifikasi taman kota melainkan taman lingkungan, tetapi dari klasifikasi skala layanan Taman Lapangan Banteng termasuk taman kota karena dapat melayani penduduk sebanyak 90.182 jiwa.

4.2. Karakteristik Pengguna

4.2.1. Umur dan Jenis Kelamin

Untuk pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng ini sebagian besar adalah orang dewasa laki dan perempuan yang berusia 13 – 50 tahun. Data ini di dapat dari hasil kuesioner yang diberikan kepada para responden pengunjung taman. Untuk jelasnya lihat (gambar 4.2).

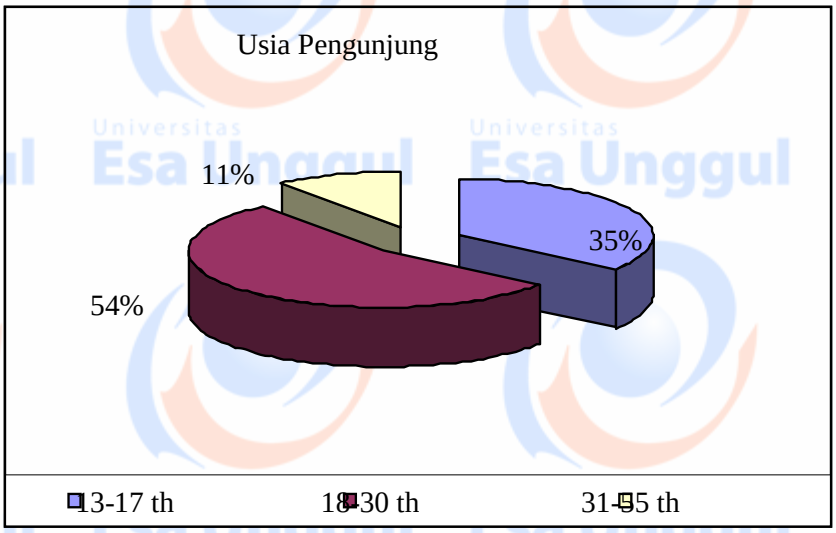

4.2.2. Tempat Tinggal / Jarak Tempuh

Pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng sebagai berikut: dari kawasan ini sendiri (Jakarta Pusat) yang terbesar yaitu 70,3 %, dari wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara sebesar 21,78 %. Dari luar DKI Jakarta sebesar 7,92%. Waktu tempuh rata – rata dari rumah sampai ke tempat tujuan (Taman Lapangan Banteng) pengunjung yang membutuhkan waktu 0 – 15 menit sebesar 26,73%, yang membutuhkan waktu 15 – 30 menit sebesar 28,71%, yang membutuhkan waktu 30 – 60 menit sebesar 25 % dan yang membutuhkan waktu > 60 menit sebesar 13,86%. (gambar 3.2 .

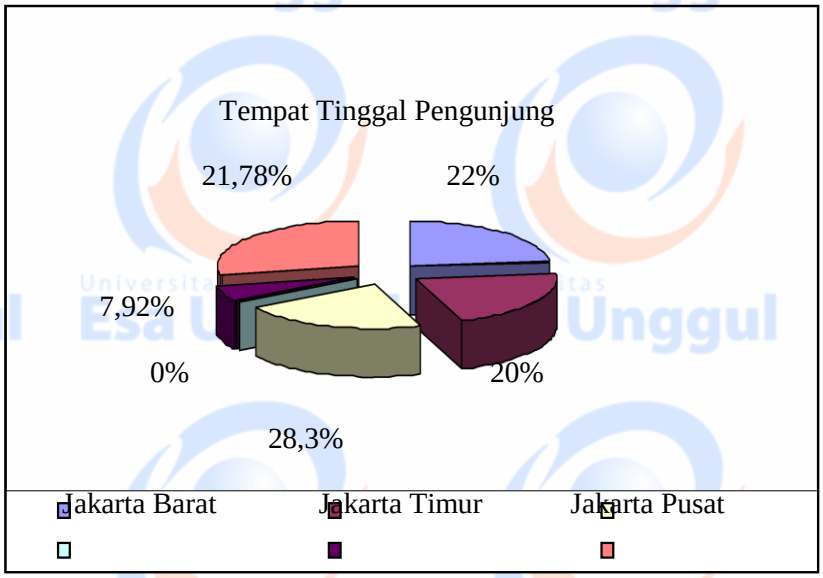

4.3. Kondisi Eksisting Taman Lapangan Banteng

Berikut ini adalah hasil pengamatan kondisi eksisting yang terdapat pada Taman Lapangan Banteng, yaitu:

1. Tempat Beristirahat

   Tempat beristirahat seperti duduk, bersantai, membaca dan kegiatan pasif lainnya tersedia tetapi masih sangat kurang dibandingkan dengan luas Taman yang besar. Hanya terdapat 2 bangku saja terletak di dekat lokasi bermain anak – anak. Bangku ini terbuat dari beton permanen berbentuk persegi panjang dengan kaki – kaki yang berderet sebanyak 4 buah. Pohon yang besar tidak banyak, sehingga Taman ini pada siang hari panas.

2. Lapangan Olah Raga

   Lapangan Olah Raga yang terdapat di Taman Lapangan Banteng terdiri dari 3 unit Lapangan Sepak Bola, 1 unit Lapangan Basket dan 1 unit Lapangan Voli. Lapangan ini dapat digunakan oleh umum atau siapa saja bagi pengunjung yang ingin berolah raga di Taman Lapangan Banteng ini. Lapangan olah raga ini digunakan dari jam 06.00 WIB sampai dengan jam 22.00 WIB, fasilitas ini dibatasi karena penggunaan lampu penerang yang terbatas.

Lapangan Basket

Lapangan Sepakbola

3. Jalur Pejalan kaki

Taman Lapangan Banteng tersedia jalur pejalan kaki yang dapat digunakan oleh pengunjung yang datang untuk berolah raga jogging. Jalur pejalan kaki ini juga sebagai akses di dalam taman untuk berpindah dari lokasi satu menuju lokasi yang lainnya. Dilihat dari denah Taman Lapangan Banteng ini untuk jalur pejalan kaki sudah tertata dengan baik, desain jalurnya dibuat dinamis sehingga pengunjung yang ingin jogging bisa mengelilingi taman ini.

4. Tempat Rekreasi

Taman Lapangan Banteng telah menyelenggarakan acara Flona setiap tahunnya. Acara ini adalah pameran flora dan fauna dengan desain pameran yang berbentuk stand tenda yang berjajar di sepanjang pedestriannya. Acara ini sukses diselenggarakan karena semakin banyak yang ikut sebagai peserta pameran, dan pengunjungnya juga banyak. Biasanya event ini diselenggarakan pada bulan Juni untuk memperingati ulang tahun kota DKI Jakarta. Pada saat berlangsungnya pameran, taman ini menjadi meriah oleh warna warni tanaman yang ada dan juga bunga – bunga berbagai macam jenis. Taman ini kalau sedang tidak ada pameran Flona, tanaman yang ada terbatas begitu juga pepohonan yang rindang kurang.

5. Tempat Bermain Anak

Taman Lapangan Banteng ini juga tersedia fasilitas bermain anak seperti ayunan, jungkat jungkit, perosotan, bola laba – laba dan lainnya. Tempat bermain anak ini dibuat agar pengunjung yang iongin membawa serta keluarganya dapat menikmati suasana taman ini. Saat ini sarana bermain untuk anak jarang terdapat pada taman, dengan adanya tempat bermain anak ini dapat menambah lokasi bermain untuk anak dan juga memberikan nilai lebih bagi Taman Lapangan Banteng sendiri.

6. Tempat Parkir Kendaraan

Taman Lapangan Banteng dilengkapi dengan fasilitas parker kendaraan, tetapi terbatas, sehingga pada saat berlangsungnya event pameran, kendaraan seperti mobil pribadi terpaksa harus parker di tepi jalan yang menyebabkan terjadi kemacetan. Adapan lokasi parkir kendaraan yang berada di pinggir taman hanya dapat menampung sekitar 10 – 15 mobil saja. Padahal ini taman seluas Taman Lapangan Banteng ini seharusnya disediakan lahan parkir yang cukup dapat menampung sekitar 100 mobil. Sedangkan untuk parkir motor disediakan areal yang terpisah dari parkir mobil.

7. Pintu Gerbang

Pintu gerbang atau jalur masuk merupakan akses masuk kedalam taman. Taman Lapangan Banteng memiliki banyak akses masuk bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan, akses bagi pejalan kaki. Taman Lapangan Banteng mempunyai tiga gerbang utama, bukan berarti jalur masuk lain tidak dapat digunakan. Ada tujuh pintu masuk yang lebih kecil dibanding pintu gerbang utama dan terletak pada tiap sisi taman ini. Satu pintu masuk untuk kendaraan bermotor.

8. Pagar

Taman Lapangan Banteng memiliki pagar yang mengelilingi taman. Pagar ini tingginya 1 meter dan terbuat dari besi. Untuk masuk ke dalam taman, tersedia sepuluh pintu masuk yaitu, tiga pintu gerbang utama berada di sebelah Selatan, Barat dan Timur lalu tujuh pintu masuk lainnya berupa pintu kecil bagi pejalan kaki berada di sebelah Utara, Barat, Timur taman ini. Terdapat juga pintu masuk untuk parkir kendaraan bermotor.

9. Lampu Penerang

Lampu penerang merupakan bagian terpenting bagi Taman Lapangan Banteng, apabila taman tersebut tidak tersedia lampu atau terdapat lampu tetapi kurang terang dikawatirkan akan memicu kegiatan negative atau tindak kejahatan pada waktu malam hari. Taman Lapangan Banteng memiliki tinggi 10 m sebanyak 4 titik, lampu penerang Lapangan Olah raga sebanyak 8 titik dan lampu penerang pada jalur pejalan sebanyak 80 titik.

10. Tempat Sampah

Fasilitas tempat sampah juga tersedia di taman ini, tempat sampah ini tersebar pada beberapa titik pada tiap sisi kanan dan kiri pedestrian dengan jarak 10 m, lapangan olah raga dan tempat parkir. Tempat sampah yang tersedia di taman ini sebanyak 25 buah.

11. Toilet

Taman Lapangan Banteng juga dilengkapi toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung. Bangunan toilet ada 2 buah yang terletak di dekat pintu masuk parkir kendaraan dan satu lagi terdapat di dekat tempat bermain anak. Toilet terdiri dari toilet pria dan toilet wanita.

12. Tempat berjualan makanan

Pada Taman Lapangan Banteng ini sebenarnya tidak disediakan tempat khusus untuk berjualan makanan, sehingga pedagang makanan yang berupa gerobak, berdagang di luar taman ini. Di sekitar pinggir taman. Mereka berjualan di trotoar pinggir taman ini karena adanya pembeli yang berasal dari orang yang berkantor di dekat taman ini. Dengan adanya pedagang makanan di sekitar trotoar pinggir taman membuat taman menjadi semrawut dan kurang terjaga kebersihannya dikarenakan pedagang yang tidak tertib.

13. Pos Polisi

Pada Taman Lapangan Banteng terdapat pos polisi yang berada di sebelah Timur dari taman ini. Keberadaan Pos Polisi ini membuat taman menjadi aman dari gangguan kejahatan. Pos polisi ini bertugas 24 jam.

14. Kolam

Taman Lapangan Banteng mempunyai 4 buah kolam, terdiri dari 2 buah yang berbentuk persegi panjang dan 2 buah berbentuk segitiga. Didalam kolam yang berbentuk persegi panjang terdapat patung bebek dan pada kolam yang berbentuk segitiga terdapat patung abstrak. Didalam kolam juga terdapat lampu – lampu yang berada di atas kolam berbentuk bundar.

Kolam persegi panjang

Kolam Segitiga

Taman LapanganBanteng ini dikelola oleh Dinas Pertamanan Jakarta Pusat, sehingga mengenai pengelolaan taman seperti kebersihan, keamanan dan pemeliharaan taman termasuk petugas kebersihan dan keamanan sudah termasuk didalamnya.

Pada waktu pagi hari, banyak pengunjung yang datang untuk berolah raga, sedangkan pada siang hari pengunjung yang datang biasanya adalah anak sekolah dan orang yang berkantor di dekat taman ini, sedangkan malam hari masih terdapat pengunjung yang berkantor di dekat taman ini.

BAB V

ANALISA KUALITAS TAMAN BERDASARKAN OBSERVASI

DAN PERSEPSI PENGGUNA

5.1 Aksesibilitas

Taman Lapangan Banteng terletak ditengah – tengah jalan yang ramai pada siang dan sore hari. Jalan – jalan ini menghubungkan bagian Utara, Barat , Selatan, Timur dan juga dengan jalan- jalan yang menuju ke arah taman ini. Aksesibilitas ke Taman Lapangan Banteng ini mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum seperti bus kota dan angkutan kota lainnya dan kendaraan pribadi juga dengan berjalan kaki.

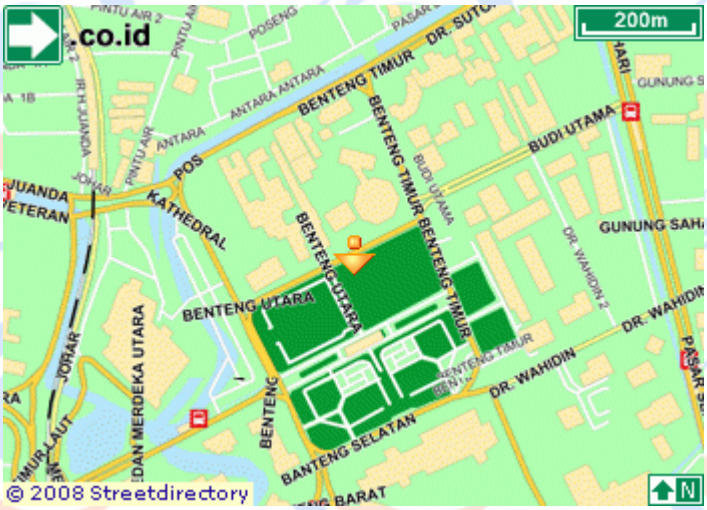

Akses dari sebelah Utara dan Barat

Kondisi jalan Lapangan Banteng Utara dan Barat ini ramai dilalui kendaraan dari arah Gunung Sahari dan dari arah Pasar Baru.

Taman Lapangan Banteng memiliki 6 jalur masuk atau akses untuk memasuki Taman Lapangan Banteng. tiga jalur masuk pejalan kaki dan satu jalur masuk untuk parkir kendaraan. Pintu masuk utama berada di sebelah Selatan Taman yang berhadapan denganHotel Borobudur. Pintu masuk utama ini dibuat terbuka dengan lebar 7 meter,setiap 1 meter diberi tiang pengaman setinggi 1 meter untuk menandakan pintu masuknya dan juga untuk keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki agar pengguna kendaraan beroda dua tidak dapat keluar masuk melewati jalur ini. Untuk pintu masuk dari sebelah Timur yang berhadapan dengan Gedung Kemenkeu mempunyai dua pintu masuk berupa pintu pagar yang dapat dikunci selebar 1 meter, begitu pula pada pintu masuk dari sebelah Utara berupa pintu pagar yang dapat dikunci selebar 1 meter. Pintu masuk yang terakhir dari sebelah Barat berupa pintu masuk pejalan kaki selebar 10 meter yang berhadapan dengan Patung Pembebasan Irian Barat dan pintu masuk untuk kendaraan selebar 4 meter. Kawasan Taman Lapangan Banteng memiliki akses atau jalur pejalan kaki yang dapat menghubungkan antara kegiatan satu dengan yang lainnya.

Akses dari sebelah Timur

Kondisi jalan Lapangan Banteng Timur ini tidak terlalu ramai, jalan ini dipergunakan juga sebagai parkir bagi tamu yang datang ke Gedung Kemenkeu.

Akses dari sebelah Selatan

Kondisi jalan Lapangan Banteng Selatan cukup ramai karena jalan satu arah dari arah Barat dan terbagi dua arah yaitu menuju Selatan dan menuju Barat.

Pada pintu masuk utama dibuat landai satu undakan sehingga bagi penyandang cacat masih bisa memasuki taman dengan nyaman. Pada bagian luar taman dibuat pedestrian dengan lebar 1 meter untuk pejalan kaki sehingga memudahkan pengunjung untuk berjalan kaki dan tinggi dari jalan adalah satu undakan saja. Pintu masuk utama ini dibuat terbuka dengan lebar 7 meter,setiap 1 meter diberi tiang pengaman setinggi 1 meter untuk menandakan pintu masuknya dan juga untuk keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki agar pengguna kendaraan beroda dua tidak dapat keluar masuk melewati jalur ini. Pada saat malam hari sebagian dari tiang pengaman ini ditutup dengan diikat dengan menggunakan rantai.

Penjagaan secara khusus tidak dirasakan oleh pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng . tidak adanya penjagaan khusus ini bukan berarti tidak ada pengamanan pada Taman Lapangan Banteng

ini. Petugas keamanan Taman Lapangan Banteng dapat kita jumpai di dekat pintu masuk kendaraan dan juga terdapat pos polisi yang berada di sebelah selatan dekat pintu masuk Selatan. Terdapat juga ruang pengelola yang berada di bawah monumen.

Secara visual pengguna atau masyarakat yang melewati jalan raya dapat dengan mudah melihat Taman Lapangan Banteng dari bagian luar taman. Kemudahan visual ini dapat mendorong pengunjung yang datang untuk melakukan aktifitas yang sesuai dengan keinginan pengunjung.

5.2. Keamanan dan Keselamatan

Pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng dapat terbebas dari benda – benda berbahaya dikarenakan jalur pejalan kaki dan jalur masuk taman sudah diberikan perkerasan begitu juga dengan fasilitas olah raga yang terdapat pada taman. Taman Lapangan Banteng selain terbebas dari benda – benda berbahaya juga bebas dari ancaman kecelakaan, karena jalur pejalan kaki sudah dikhususkan untuk pejalan kaki dan pengguna kursi roda. Jenis permainan dan fasilitas oleh raga yang terdapat di taman ini tidak mengandung bahaya atau mengakibatkan kecelakaan yang fatal.

Bagi pengunjung yang datang dengan menggunakan kendaraan pribadi, parkir yang tersedia di dalam lokasi taman sangat terbatas, terlebih pula pada saat diadakan pameran Flona, pada akhirnya harus memarkirkan kendaraan pengunjung di tepi jalan dan ini menyebabkan terjadi kemacetan. Dari analisa ini Taman Lapangan Banteng memerlukan lahan parkir yang lebih luas , tetapi dikarenakan lahan parkir sudah ditetapkan luasannya maka solusinya adalah membangun area parkir secara vertikal.Bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi tidak diperbolehkan lagi memarkir kendaraan di tepi jalan. Hal ini untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan juga lebih terjamin keamanannya.

Pengunjung Taman Lapangan Banteng merasakan kebisingan dikarenakan kurang adanya buffer tanaman, pada lokasi saat ini buffer tanaman hanya berupa tanaman perdu saja sedangkan lokasi Taman Lapangan Banteng ini terdapat di tengah – tengah jalan sehingga suara bising dari arah jalan raya sangat dirasakan oleh pengunjung walaupun taman ini sudah diberi pagar.

5.3. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kriteria utama dalam menganalisis kualitas taman juga merupakan kebutuhan dasar bagi pengguna taman. Penilaian kenyamanan padaTaman Lapangan Banteng seperti tempat beristirahat, terlindung dari sengatan sinar matahari, tempat olah raga dan sebagainya.

Berolah raga merupakan kegiatan atau aktifitas yang banyak dilakukan oleh pengunjung dibandingkan kegiatan lain seperti rekreasi keluarga, bersantai dan lain sebagainya. Kenyamanan untuk berolah raga dapat dirasakan baik di taman ini hanya saja kurang dirasakan apabila pada saat cuaca sedang hujan atau sehabis hujan. Karena apabila hujan atau sehabis hujan akan terjadi genangan air dan fasilitas ini merupakan fasilitas luar ruangan (outdoor).

Pengunjung yang menggunakan fasilitas olahraga banyak terutama olahraga sepakbola, basket, voli dan jogging di dalam taman. Bagi yang ingin menggunakan lapangan sepakbola terdapat 3 unit dan bisa

digunakan dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan lapangan basket menjadi satu dengan lapangan voli sehingga pemakaiannya harus bergantian. Sedangkan bagi pengunjung yang ingin berjogging dapat dengan leluasa melakukannya.

Adapun kegiatan atau fasilitas yang terdapat di Taman Lapangan Banteng yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan pengguna:

Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang dibangun seluas 20.000 m2, didalamnya terdapat 3 unit lapangan sepakbola, 1 unit lapangan basket dan voli (digunakan bersama – sama). Penggunaan lapangan – lapangan ini dari pagi sampai malam hari (06.00 – 22.00) tanpa dipungut biaya atau sewa, tetapi harus minta ijin terlebih dahulu kepada pengelola. Pada fasilitas ini pengunjung yangdatang dapat melakukan aktifitas lain seperti kegiatan keseharian ataupun kegiatan umum lainnya.

No.	Ruang dalam Taman	Luasan (m2)	Aktifitas	Keterangan
	Fasilitas Olahraga	43.930	a. Olahraga permainan / rekreasi: Sepakbola, basket, voli, senam pagi, jogging	Pagi sampai dengan malam, dengan waktu yang berbeda dan diatur oleh pengelola taman supaya tidak berbenturan (06.00-22.00 WIB)
			b. Kegiatan Keseharian: mengasuh anak, bersantai mengobrol, melihat – lihat	Pagi sampai sore
			c. Kegiatan publik: pameran Flona tahunan, Perayaan 17 Agustus	Waktu – waktu tertentu / event

Fasilitas Bersantai

Pada dasarnya taman berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersantai bersama kerabat dan keluarga. Taman Lapangan Banteng belum memaksimalkan fungsinya sebagai tempat bersantai dan berkumpul dikarenakan fasilitas seperti bangku – bangku taman sangat kurang.

Taman Lapangan Banteng mempunyai empat buah kolam yang terdiri dari dua kolam berbentuk persegi panjang dan dua kolam berbentuk segitiga. Kolam ini merupakan salah satu daya tarik taman sehingga

harus dimaksimalkan keberadaannya. Begitu pula dengan patung Monumen Pembebasan Irian Barat yang menjadi daya tarik Taman Lapangan Banteng harus dipelihara dengan baik.

Toilet pada Taman Lapangan Banteng hanya mempunyai 2 unit, ini kurang berdasarkan criteria kenyamanan taman sehingga perlu adanya penambahan yang sesuai dengan luas taman dan jumlah pengunjung. Terlebih pada saat diadakan pameran, membuat pengunjung tidak nyaman karena harus mengantri.

Kebanyakan pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng menghabiskanwaktu 2-6 jam untuk berada di taman jelasnya dapat dilihat pada (gambar4.3) untuk melakukan kegiatan dilingkungan taman sambil bersantai. Kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng adalah dua kali dalam kurun waktu 1 minggu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (gambar 4.4)

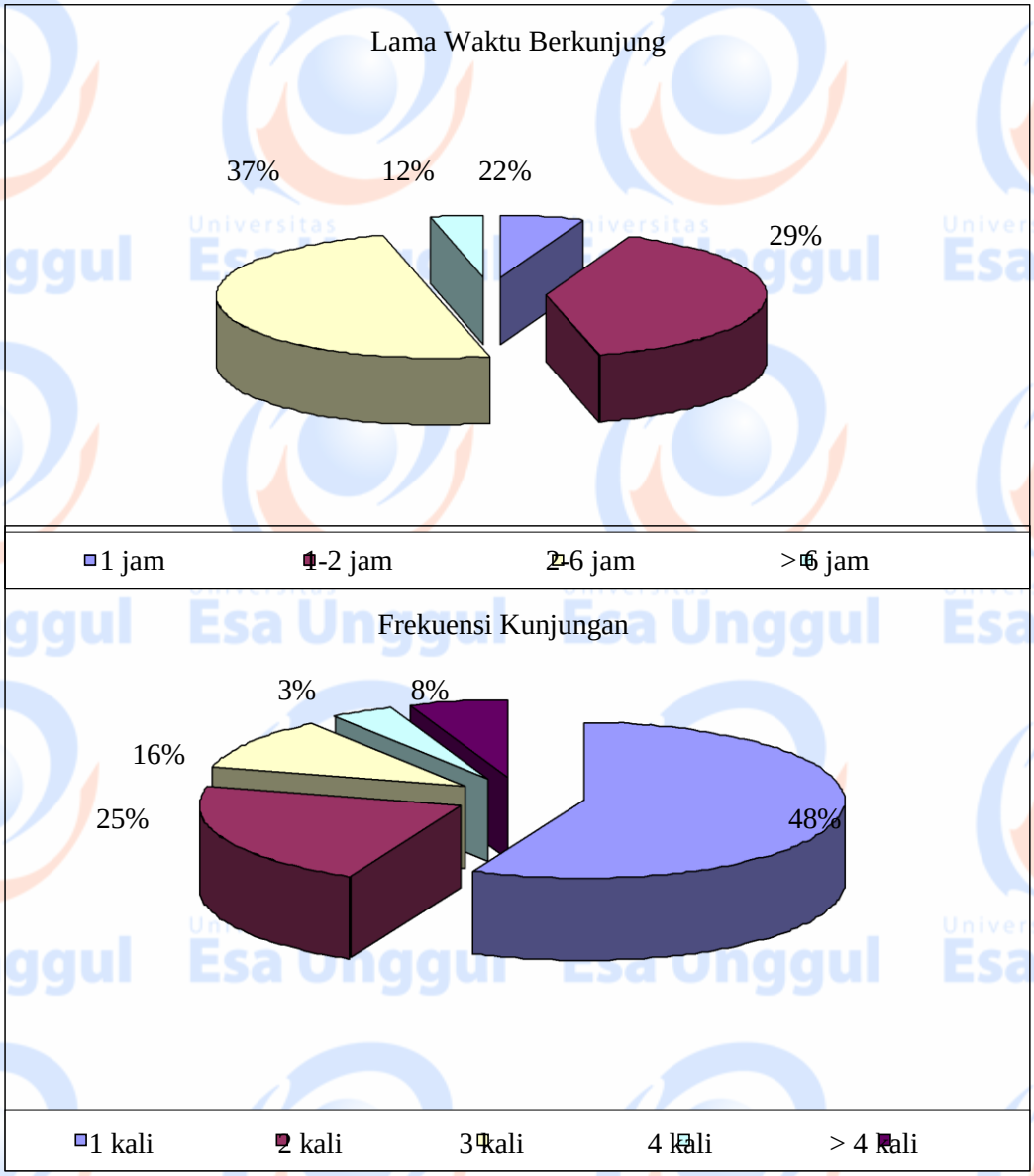

Terhindar dari sengatan sinar matahari langsung merupakan hal yang diinginkan oleh banyak pengunjung dikarenakan pengunjung lebih banyak memilih datang ke taman pada saat matahari tidak terlalu menyengat yaitu pada pagi dan sore hari. Pengunjung yang datang pada pagi hari adalah 45%, pada siang hari adalah 16%, pada sore hari 36% dan pada malam hari adalah 3%.

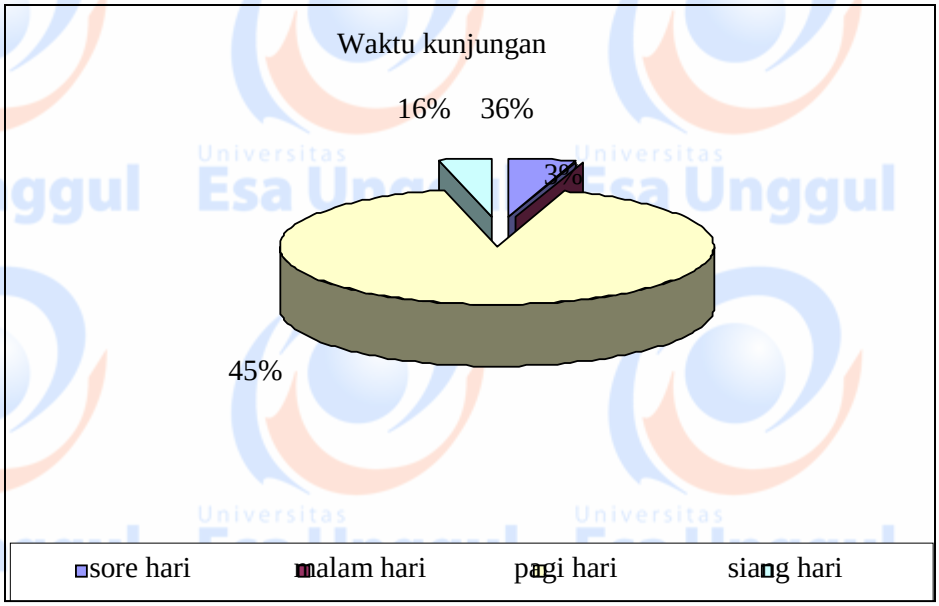

Selain sinar matahari tidak terlalu menyengat seperti siang hari, juga dikarenakan pohon – pohon rindang di taman belum dapat memberikan fungsinya dengan baik karena tidak terlalu banyak.

Menjelang malam hari pencahayaan sinar lampu juga harus terang karena apabila tidak terang dikawatirkan dapat menimbulkan kesan negative. Kenyataannya dilapangan pada malam hari pencahayaan sinar lampu kurang terang dikarenakan banyak lampu yang mati. Berdasarkan data kuesioner terdapat 58% responden yang menyatakan penerangan pada menjelang malam hari kurang terang. Apabila kondisi seperti ini terus terjadi dikawatirkan pengunjung yang datang pada malam hari akan merasa tidak aman dan nyaman. Lihat gambar

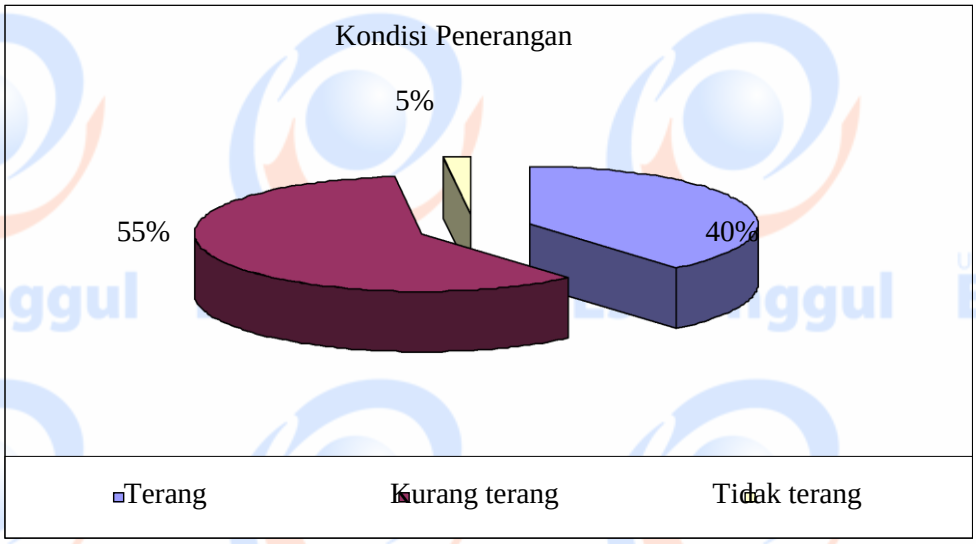

Lahan Parkir Kendaraan

Taman Lapangan Banteng mempunyai lahan parkir kendaraan seluas 70 m2. Pada siang dan sore hari penggunaan parkir menjadi lebih banyak. Daya tampung parkir tidak memadai sehingga pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi memarkir kendaraannya di tepi jalan. Terlebih pada saat diadakannya pameran Flona, kendaraan yang terparkir di tepi jalan sangat mengganggu lalu lintas sekitar taman tersebut membuat kemacetan yang signifikan. Perlu adanya penambahan lahan parkir, tetapi karena keterbatasan lahan maka dapat dibuat menjadi vertical.

5.4. Estetika

Taman Lapangan Banteng memiliki jenis tanaman yang beragam baik jenis tanaman hias, tanaman perdu dan pohon peneduh yang sifatnya tahunan. Taman ini ditanami sekitar 2000 pohon dengan 30 jenis tumbuhan. Taman Lapangan Banteng ini juga memiliki patung Monumen Pembebasan Irian Barat dan air mancur, jika dilihat secara visual akan menarik untuk dipandang.

Unsur – unsur buatan ini menjadikan taman menjadi indah dan menarik sehingga pengunjung puas dan senang berada di taman ini. Hanya saja ada beberapa bagian unsure taman yang kurang terawatt seperti bangunan di bawah patung Monumen Pembebasan Irian Barat yang sudah banyak yang rusak, bangku taman yang terbuat dari beton kurang menarik.

No.	KRITERIA	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Aksesibilitas			Untuk aksesibilitas taman ini memiliki kualitas yang baik berdasarkan criteria keinginan responden pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng, hanya saja untuk penjagaan khusus kurang dirasakan oleh pengunjung.
	-apakah taman ini mudah dimasuki secara fisik	96%	4%	
	-apakah taman mudah dilihat secara visual	77%	23%	
	-apakah anda merasakan adanya penjagaan khusus pada taman ini	41%	59%	
	-apakah taman ini memiliki jalur masuk yang tidak terbatas	54%	46%	
2.	Keamanan			
	-apakah keamanan jalur masuk dan jalur pejalan kaki dapat anda rasakan	54%	46%	
	-apakah taman ini bebas dari			

	benda berbahaya	72%	28%	
	-apakah anda merasakan bebas dari ancaman kejahatan dan kecelakaan	52%	48%	Kualitas keamanan taman kurang baik dilihat dari jawaban responden dari 5 kriteria hanya 1 kriteria yang baik, sedangkan 3 kriteria jawaban hampir berbanding sama walaupun masih lebih banyak yang menjawab baik. 1 kriteria tidak baik
	-apakah ketika berada di taman ini anda terasa bebas dari kebisingan	56%	44%	
	-apakah lampu taman ini ketika menjelang malam hari terang	40%	60%	
3.	Kenyamanan			
	-apakah tempat sampah di taman ini memadai	55%	45%	
	-apakah keinginan anda untuk beraktifitas dapat terpenuhi	73%	27%	Terdapat 1 nilai kurang dari 3 penilaian criteria kualitas, tetapi pada dasarnya baik kenyamanan Taman Lapangan Banteng masih kurang baik.
	-apakah taman ini terlindungi dari berbagai macam cuaca	17%	83%	
	-apakah di taman ini memiliki ruang untuk aktifitas yang beragam	65%	35%	
4.	Estetika			
	-apakah taman ini memiliki lingkungan visual yang menarik	67%	33%	Penilaian criteria estetika cukup baik , hanya saja yang perlu diperhatikan adalah pemeliharaan secara berkala
	-apakah unsur buatan seperti air mancur dan Monumen Pembebasan Irian Barat indah dan menarik	69%	31%	
	-apakah tanaman dan fasilitas yang ada di taman ini terawat dengan baik	75%	25%	

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan, mengidentifikasi dan menganalisa masalah Taman Lapangan Banteng berdasarkan kriteria kualitas taman maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1.Aksesibilitas

Pada kriteria Aksesibilitas sudah baik dengan lokasi yang berada ditengah – tengah jalan raya membuat Taman Lapangan Banteng ini dapat di akses dengan mudah baik dengan transportasi umum maupun dengan kendaraan pribadi. Untuk memasuki taman ini juga mudah aksesnya dengan melalui 5 pintu masuk yang telah disediakan di setiap sisi dari taman ini. Secara visual keberadaan taman jelas terlihat. Hanya pengunjung kurang merasakan adanya penjagaan khusus, karena tidak ada pos penjagaandi depan taman.

2.Keamanan dan Keselamatan

Keamanan dan ketertiban fasilitas parkir kurang dirasakan karena lahan parkir yang sangat terbatas sehingga pengunjung harus memarkirkan kendaraan mereka di tepi jalan dan ini membuat keamanan kurang terjamin, terlebih dapat menyebabkan kemacetan dan kecelakaan.

3.Kenyamanan

- Kurangnya pencahayaan lampu pada saat menjelang malam hari dikarenakan beberapa lampu tidak dinyalakan.

-tidak teralokasinya sarana foodcourt atau kantin bagi pengunjung yang datang membeli jajanan atau air minum di apedagang kaki lima yang berjualan di samping pintu masuk utama, dan pintu masuk sebelah timur.

4. Estetika

-Taman Lapangan Banteng sudah cocok sebagai tempat pameran flora dan fauna karena lahan yang luas dan juga sesuai temanya dengan fungsi taman.

-kurang perhatian untuk perawatan berkala di dalam taman menyebabkan beberapa fasilitas yang kurang mendapat pemeliharaan seperti bangku yang sudah terkikis dan sangat terbatas, tempat sampah yang terbatas, toilet yang terbatas, bangunan di bawah Monumen yang sudah agak rusak belum diperbaiki.

Denah Taman Lapangan Banteng pada saat ini sudah baik dilihat dari kriteriakualitas taman yaitu sirkulasi jalur pedestrian yang dapat di gunakan untuk berolah raga jogging sudah tertata dengan baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses sisi – sisi dari taman dengan cepat.

Dari kesimpulan – kesimpulan di atas perlu adanya penataan kembali berdasarkan kriteria kualitas taman pada lahan parkir, membangun lokasi kantin di anggap penting karena untuk memudahkan pengunjung membeli makanan dan memberikan tempat yang layak bagi pedagang kaki limaagar lebih tertib dan membuat estetikadari taman menjadi lebih baik. Penambahan toilet juga diperlukan dikarenakan kondisi yang ada sekarang masih kurang.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan penulis kepada Pemerintah, swasta dan masyarakat sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan adalah;

Bagi pemerintah, pengelola dan masyarakat bekerjasama dalam meningkatkan keamanan dan ketertiban. Serta yang lebih dikhususkan kepada pemerintah dan pengelola taman untuk meningkatkan pengelolaan taman dengan baik , perbaikan dan pemeliharaan fasilitas yang telah rusak atau tidakberfungsi dengan baik. Dilakukan penambahan fasilitas yang vital seperti toilet, kantin, lahan parkir dan tempat sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, Corwin, Space for people, Human Factors in Design, Prentice Hall, New York, 1977

Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto, Kota Berkelanjutan, Alumni, Bandung, 1999

Carr, Stephen, et.al Publik Space, Cambridge University Press, Cambridge, 1922

Gold, Seymour M, Recreation Planning and Design, Mcgraw-hill, New York, 1980

Rubenstein, Harvey M, Pedestrian Malls, Streetscapes and Urban Spaces, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1992

ABSTRAK

Pada saat ini DKI Jakarta memiliki Ruang Terbuka Hijau sebesar 9,6% dari target 13,94% total wilayah kota. Sasaran dari pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta adalah Ruang Terbuka Hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan kota, dapat meningkatkan kualitas visual kota dan juga memberikan dapak positif terhadap tingkat kesejahteraan sosial warganya. Sasaran secara kualitatif adalah untuk mendapatkan kualitas lingkungan fisik kota.

Kecamatan Senen mempunyai Taman kota yang cukup besar yaitu Taman Lapangan Banteng seluas 4,393 ha yang lokasinya sangat strategis yaitu berada di tengah – tengah jalan di keempat sisinya berhadapan gedung – gedung perkantoran , mesjid, gereja dan hotel. Dengan adanya Taman Lapangan Banteng seharusnya sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan luar sekitar akan fasilitas berolah raga, rekreasi, berinteraksi sosial. Tetapi pada kenyataannya keberadaan Taman Lapangan Banteng masih kurang berfungsi dengan baik bila dinilai dari kriteria kualitas taman.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah menata kembali Taman Lapangan Banteng berdasarkan kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengunjung yang datang. Dalam hal ini penataan kembali dengan maksud, tidak merubah tatanan Taman secara keseluruhan melainkan hanya bagian yang masih dianggap kurang dilihat dari kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengunjung.

Dari hasil analisis dapat diperoleh bahwa Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman terdapat kekurangan seperti lahan parkir yang terbatas, fasilitas kantin yang belum ada dan juga perbaikan penerangan.

Kesimpulannya adalah Taman Lapangan Banteng berdasarkan kriteria kualitas taman masih ada kekurangan pada bagian – bagian tertentu dari taman sehingga diusulkan adanya beberapa penambahan fasilitas pada taman.

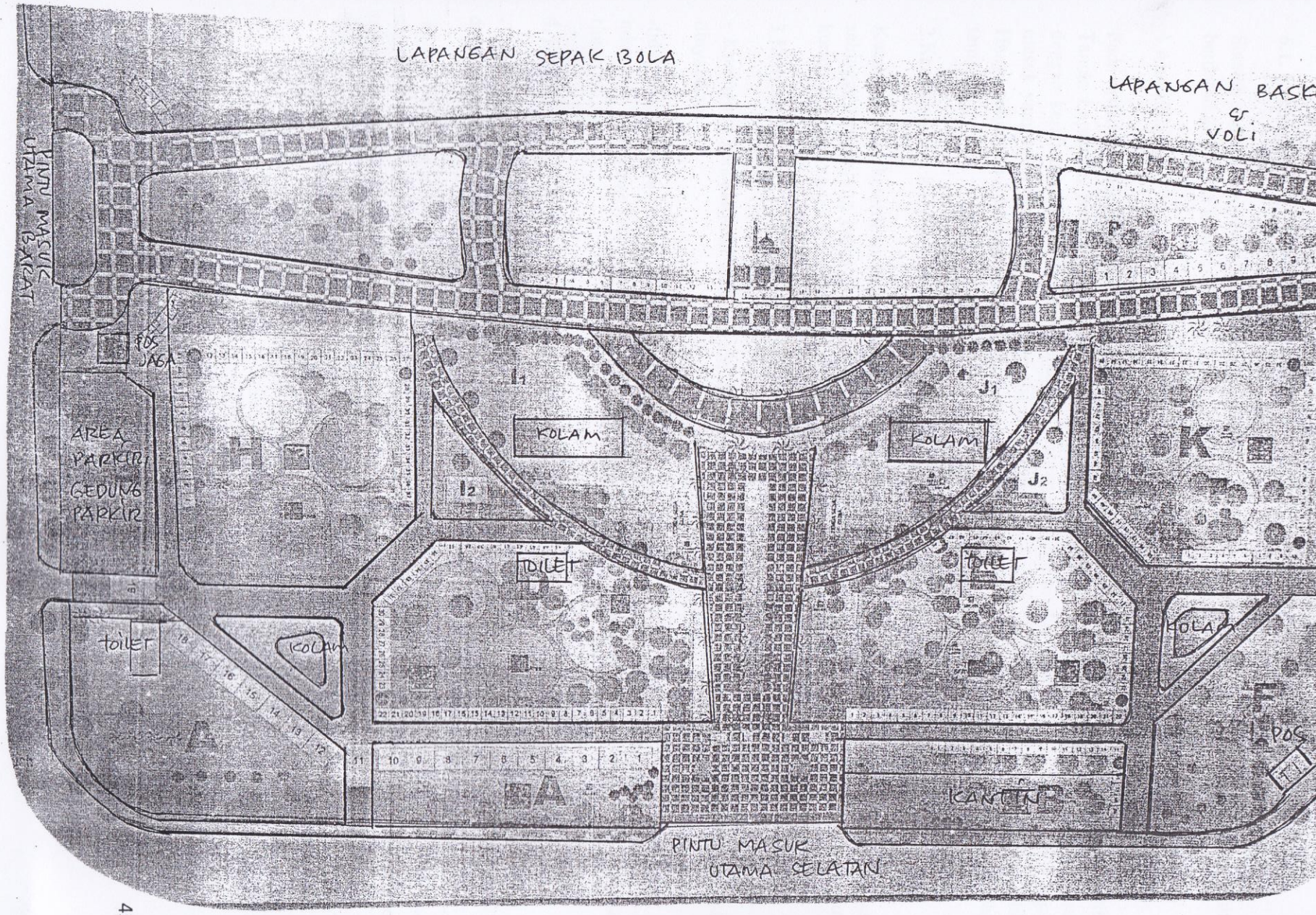
LAPANGAN SEPAK BOLA
LAPANGAN BASK
& VOLI
PINTU MASUK UTAMA BARAT
POS JAGA
AREA PARKIR GEDUNG PARKIR
KOLAM
KOLAM
TOILET
TOILET
TOILET
KOLAM
KOLAM
KANTIN
POS
PINTU MASUK UTAMA SELATAN